

Strengthening Religious Character through Religious Moderation in the Mosque Community

Eko Ngabdul Shodikin^{1*}, Azizah Tri Marsita², Sepriadi³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Corresponding Author: Eko Ngabdul Shodikin ekongabdulshodikin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Religious Moderation, Religious Character, Participatory Action Research, Community Service, Mosque Community

Received : 11, June

Revised : 27, June

Accepted: 29, July

©2025 Shodikin, Marsita, Sepriadi :
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This service aims to internalize the values of religious moderation to strengthen the religious character of the congregation of the Al Wakil Mosque, Pulorejo, Tulakan, Pacitan. The activity was carried out through a *Participatory Action Research (PAR)* approach by involving pilgrims in every stage, from planning to reflection. The methods used include interactive lectures, group discussions, and case simulations. The results show an increase in the understanding and commitment of the congregation to the values of tolerance, balance, and justice in religion. This activity has implications for the importance of implementing similar programs in a sustainable manner in other mosque communities as a strategy to strengthen moderate religious values in the community.

Penguatan Karakter Religius Jamaah Melalui Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Komunitas Masjid Al Wakil Pulorejo Wonoati, Tulakan, Pacitan

Eko Ngabdul Shodikin^{1*}, Azizah Tri Marsita², Sepriadi³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Corresponding Author: Eko Ngabdul Shodikin ekongabdulshodikin@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: moderasi beragama, karakter religius, participatory action research, pengabdian masyarakat, komunitas masjid.

Received : 11, Juni

Revised : 27, Juni

Accepted: 29, Juli

©2025 Shodikin, Marsita, Sepriadi :
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk memperkuat karakter religius jamaah Masjid Al Wakil, Pulorejo, Tulakan, Pacitan. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan jamaah dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan komitmen jamaah terhadap nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam keberagamaan. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya pelaksanaan program serupa secara berkelanjutan di komunitas masjid lainnya sebagai strategi penguatan nilai keagamaan yang moderat dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sosial keagamaan di Indonesia menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap sikap dan paham keagamaan yang eksklusif, yang berpotensi merusak tatanan sosial dan mengganggu harmoni antarumat beragama. Survei Wahid Foundation pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 10% masyarakat Indonesia masih memiliki kecenderungan intoleransi terhadap kelompok agama lain. Di tengah tantangan tersebut, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat yang seimbang dan moderat (Istianah et al., 2021). Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman yang inklusif (Pratama et al., 2024). Hal ini menjadi latar belakang pentingnya pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di komunitas Masjid Al Wakil, Pulorejo, Wonoati, Tulakan, Pacitan. Wilayah ini, yang secara demografis cenderung homogen secara agama, sangat membutuhkan penguatan nilai moderasi untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Urgensi dari PkM ini juga sejalan dengan arah kebijakan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) yang menekankan pentingnya pembangunan karakter dan penguatan kapasitas masyarakat dalam bidang kesehatan dan sumber daya manusia. Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan bentuk intervensi strategis yang tidak hanya relevan secara kultural dan spiritual, tetapi juga mendukung penguatan ketahanan sosial (Anwari & Nursikin, 2020; Husen et al., 2023; Siswadi et al., 2024). Program ini mendukung pencapaian indikator riset nasional seperti peningkatan kualitas SDM Iptek dan produktivitas sosial berbasis nilai. Selain itu, program ini juga selaras dengan Asta Cita nomor 4, yaitu memperkuat pembangunan SDM, sains, pendidikan, dan peran pemuda serta perempuan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini diharapkan mampu menjadi langkah nyata dalam mendukung pembentukan masyarakat yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Misalnya, Rochmawati & Saniri, (2025) menemukan bahwa pelatihan nilai-nilai moderasi di tingkat komunitas berhasil meningkatkan sikap toleran di kalangan jamaah masjid. Supriadin et al., (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengajian untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan. Namun, masih sangat terbatas kegiatan PkM yang secara spesifik dirancang untuk konteks pedesaan dengan karakteristik homogen secara agama. Ketiadaan program yang kontekstual dan aplikatif dalam lingkungan seperti ini menimbulkan risiko berkembangnya sikap eksklusif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan.

Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius jamaah Masjid Al Wakil melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman jamaah

tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dari sisi implementasi, PkM ini mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, diskusi kelompok terfokus, dan penyusunan modul keagamaan yang moderat. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode pemberdayaan masyarakat berbasis nilai, sedangkan secara praktis, PkM ini diharapkan menjadi model percontohan yang dapat direplikasi di komunitas masjid lain di wilayah pedesaan. Keberhasilan program ini akan memperkuat ketahanan sosial dan menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan toleran.

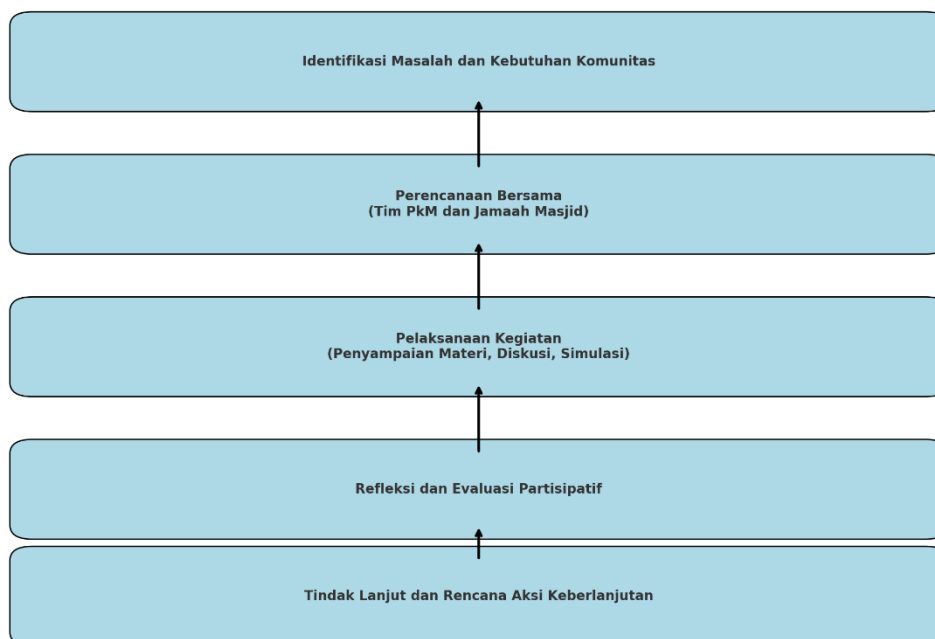
PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al Wakil, Dusun Pulorejo, Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Mei tahun 2025. Peserta kegiatan terdiri dari jamaah Masjid Al Wakil dengan latar belakang usia yang beragam, mulai dari remaja hingga lansia, yang sebagian besar merupakan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan warga aktif dalam kegiatan keagamaan. Total peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 40 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) (Dr. Amini & Nurman Ginting, 2024), yang menekankan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku perubahan. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu membangun kesadaran kritis dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan partisipatif. Dalam penerapannya, metode ini dilaksanakan melalui serangkaian tahap: perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan, refleksi, dan tindak lanjut (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep moderasi beragama, nilai-nilai utama dalam Islam yang mendukung sikap moderat, serta strategi mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan beragama sehari-hari. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi kasus sosial-keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta. Diskusi dilakukan secara terbuka agar peserta dapat menyuarakan pengalaman, tantangan, serta praktik keberagamaan mereka, yang kemudian dianalisis bersama untuk menemukan solusi berbasis nilai moderasi. Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika komunitas.

Conceptual Framework: Participatory Action Research dalam PkM Moderasi Beragama



Gambar 1. Conceptual Framework Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang merupakan pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian dan komunitas sasaran untuk menciptakan perubahan sosial melalui siklus tindakan reflektif. PAR bukan hanya berorientasi pada intervensi, tetapi juga pada proses belajar bersama, partisipasi aktif masyarakat, serta keberlanjutan dampak yang ditimbulkan. Dalam konteks kegiatan ini, kolaborasi terbangun antara tim pengabdian, jamaah Masjid Al Wakil, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid sebagai aktor utama yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan dengan tujuan pengabdian, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun karakter religius secara partisipatif dan kontekstual.

Pelaksanaan program mengikuti tahapan PAR secara sistematis, yang terdiri dari lima langkah utama: penyiapan sosial, diagnosis masalah, perencanaan strategi komunitas, pelaksanaan tindakan, dan refleksi-evaluasi partisipatif.

Penyiapan Sosial

Tahap awal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kegiatan *penyiapan sosial* yang dilakukan secara strategis dan kultural kepada elemen-elemen penting di lingkungan Masjid Al Wakil, Pulorejo, Wonoati, Tulakan, Pacitan. Kegiatan ini difokuskan pada membangun komunikasi yang hangat, menyamakan persepsi, dan membentuk *meeting of*

mind antara tim pengabdian dengan para tokoh kunci, jamaah aktif, dan pengurus masjid.

Pendekatan pertama dilakukan melalui silaturahmi dan kunjungan langsung ke rumah tokoh masyarakat seperti Bapak Ali Sabana, yang merupakan Ketua Takmir Masjid Al Wakil dan memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Selanjutnya, dilakukan dialog dengan Ustaz Mahfudz, seorang pendakwah lokal yang sering mengisi kajian rutin dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman keagamaan jamaah. Tim pengabdian juga menjalin komunikasi aktif dengan perwakilan pemuda masjid, yaitu Saudara Aziz, yang aktif dalam kegiatan remaja masjid dan memiliki potensi besar dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda.

Kegiatan penyiapan sosial ini dikemas dalam bentuk pertemuan kecil (forum mini) di serambi masjid, dengan suasana santai namun produktif. Dalam forum ini, tim pengabdian memperkenalkan secara terbuka maksud dan tujuan program, menyampaikan urgensi penguatan karakter religius berbasis nilai-nilai moderasi, serta mendengarkan langsung masukan, harapan, dan kekhawatiran dari masyarakat. Respons yang diberikan sangat positif. Para tokoh menyatakan dukungannya dan bersedia menjadi bagian dari pelaksanaan program. Bahkan, beberapa di antaranya menyatakan siap menjadi fasilitator internal untuk kegiatan pelatihan dai dan diskusi tematik.

Diagnosis Masalah

Setelah tercipta kesepahaman awal antara tim pengabdian dan komunitas Masjid Al Wakil, tahap selanjutnya adalah diagnosis masalah sosial atau pemetaan sosial secara menyeluruh untuk mengidentifikasi secara rinci kondisi awal karakter religius jamaah serta tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Tahap ini menjadi landasan penting dalam menentukan bentuk intervensi yang tepat sasaran dan kontekstual.

Proses diagnosis dimulai dengan observasi langsung terhadap kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al Wakil, seperti pengajian bakda Maghrib, ceramah Jumat, dan kegiatan tadarus Al-Qur'an oleh kelompok ibu-ibu. Tim pengabdian mencatat pola-pola interaksi jamaah, tema-tema ceramah, serta nuansa keberagaman yang berkembang di lingkungan masjid. Dari hasil pengamatan ini terlihat bahwa kegiatan keagamaan masih berfokus pada aspek ritual formal dan doktrin dasar, tanpa eksplorasi mendalam terhadap persoalan aktual seperti toleransi, inklusivitas, dan penguatan etika sosial dalam beragama.

Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah tokoh kunci, di antaranya Ketua Takmir Masjid (Bapak Ali Sabana), Ustaz Mahfudz, dan tokoh masyarakat lainnya. Dari hasil wawancara, muncul pengakuan bahwa sebagian jamaah memiliki kekhawatiran terhadap berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif dan cenderung tekstualis, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda yang banyak mengakses konten dakwah dari media sosial tanpa pendampingan pemahaman kritis.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, tim pengabdian juga menyebarkan kuesioner terbuka dan semi-terstruktur kepada jamaah masjid, yang mencakup pertanyaan tentang kebiasaan ibadah, pemahaman terhadap

prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, sikap terhadap perbedaan pendapat dalam agama, serta persepsi terhadap nilai-nilai seperti toleransi dan keadilan sosial. Kuesioner ini disebar kepada lebih dari 40 jamaah lintas usia dan jenis kelamin, dengan distribusi dilakukan sesuai shalat Jumat dan kegiatan pengajian ibu-ibu.

Kuesioner
Instrumen kuesioner untuk mengukur karakter religius dan pemahaman moderasi beragama jamaah Masjid Al Wakil Pulorejo, Wonoati, Tulakan.

A. Identitas Responden

- Nama (opsional):
- Jenis Kelamin: Laki-laki Perempuan
- Usia: < 20 tahun 21-35 tahun 36-50 tahun > 50 tahun
- Pendidikan Terakhir: SD SMP SMA Perguruan Tinggi
- Pekerjaan:
- Lama menjadi jamaah Masjid Al Wakil: < 1 tahun 1-5 tahun > 5 tahun

B. Karakter Religius
(Skor: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju)

No.	Pernyataan	Skor (1-5)
1.	Saya melaksanakan shalat lima waktu secara rutin.	
2.	Saya senang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.	
3.	Saya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.	
4.	Saya merasa terpancung untuk membantu sesama atas dasar iman.	
5.	Saya menjaga ucapan dan perilaku sebagai wujud keimanan.	
6.	Saya berusaha menjadi teladan dalam hal kejujuran, sopan santun, dll.	
7.	Saya membaca Al-Qur'an secara rutin dan memahami maknanya.	
8.	Saya terbuka terhadap masalah yang memperbaiki akhlak dan ibadah saya.	

C. Pemahaman Moderasi Beragama
(Skor: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju)

No.	Pernyataan	Skor (1-5)
1.	Saya meyakini bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman.	
2.	Saya menghormati perbedaan pendapat dalam memahami agama.	
3.	Saya menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.	
4.	Saya terbuka terhadap tradisi atau budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.	
5.	Saya merasa nyaman berdiskusi tentang isu keagamaan secara terbuka dan damai.	
6.	Saya percaya bahwa Islam adalah agama yang seimbang dan adil dalam segala hal.	
7.	Saya menghindari konten dakwah yang mengandung ujaran kebencian.	
8.	Saya memahami bahwa perbedaan mazhab adalah hal biasa dalam Islam.	
9.	Saya mendukung kegiatan dakwah yang mengedepankan pendekatan persuasif dan ramah.	
10.	Saya berusaha menjadi pribadi yang adil, toleran, dan bijak dalam kehidupan beragama.	

Gambar 2. Instrumen kuesioner untuk mengukur karakter religius dan pemahaman moderasi beragama jamaah Masjid Al Wakil Pulorejo, Wonoati, Tulakan

Dari data yang terkumpul, teridentifikasi beberapa temuan penting: (1) sebagian besar jamaah memiliki komitmen ibadah yang kuat namun belum memahami secara memadai makna wasatiyah atau moderasi dalam beragama; (2) diskursus mengenai toleransi dan penerimaan terhadap keragaman masih dianggap sebagai isu sekuler dan belum terinternalisasi sebagai bagian dari ajaran Islam; (3) kurangnya materi dakwah yang mengaitkan nilai-nilai akidah dan ibadah dengan konteks sosial kekinian yang inklusif.

Selain itu, diagnosis juga menemukan adanya kecenderungan fragmentasi pemahaman di kalangan jamaah muda yang mengandalkan dakwah daring dari platform seperti YouTube dan TikTok, yang tidak semuanya mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang seimbang dan berkeadaban. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus masjid dan tokoh agama lokal dalam menyajikan narasi keislaman yang relevan dan moderat bagi generasi digital.

Perencanaan Strategi Komunitas

Tahapan perencanaan strategi komunitas merupakan fase penting dalam memastikan bahwa program pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan dinamika sosial jamaah Masjid Al Wakil. Berdasarkan hasil diagnosis sosial yang sebelumnya telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, ditemukan adanya kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai Islam moderat dan perlunya penguatan karakter religius yang lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena

itu, strategi intervensi dirancang secara kolaboratif bersama para tokoh masyarakat, pengurus masjid (takmir), dan perwakilan jamaah dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan.

Proses perencanaan ini dimulai melalui forum musyawarah yang melibatkan unsur takmir masjid seperti Bapak Ali Sabana selaku Ketua Takmir, Bapak Misbahul Huda sebagai tokoh sepuh masyarakat, dan perwakilan pemuda masjid seperti Saudara Aziz, yang selama ini aktif menggerakkan kegiatan remaja Islam. Melalui diskusi intensif yang difasilitasi oleh tim pengabdian, peserta forum diajak untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan yang relevan, metode pendekatan yang sesuai, dan siapa saja yang dapat dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip kesetaraan dan pemberdayaan (*empowerment*), di mana setiap peserta memiliki ruang untuk menyampaikan ide dan keprihatinannya.

Hasil dari proses ini adalah penyusunan paket kegiatan strategis yang disusun secara berlapis dan bertahap. Kegiatan pertama adalah kajian tematik tentang Islam wasathiyah, yang dirancang untuk memberikan dasar konseptual tentang makna Islam yang adil, seimbang, dan mengedepankan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Kajian ini akan menghadirkan narasumber yang telah memiliki pengalaman dalam menyampaikan ceramah-ceramah bertema inklusif, serta didukung oleh materi berbasis pendekatan Qur'ani dan kontekstual.

Selanjutnya, kegiatan akan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil antarjamaah (halaqah diskusi) yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta terhadap isu-isu keumatan dan kenegaraan dalam bingkai moderasi. Diskusi ini akan melibatkan fasilitator dari tim pengabdian dan tokoh masyarakat untuk memancing pertanyaan dan refleksi dari para jamaah tentang realitas keberagaman yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam diskusi ini juga dibahas tentang bagaimana menyikapi perbedaan, menjaga ukhuwah, serta melawan narasi ekstremisme secara bijak.

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dai muda yang diarahkan pada penguatan kemampuan dakwah naratif berbasis moderasi beragama. Pelatihan ini difokuskan kepada kalangan pemuda masjid yang memiliki potensi menjadi agen perubahan dan penerus kepemimpinan keagamaan. Materi pelatihan mencakup teknik public speaking, penguatan materi dakwah Islam wasathiyah, serta penggunaan media sosial secara bijak dalam menyebarkan pesan keislaman yang damai dan mencerahkan. Pelatihan ini juga dirancang secara aplikatif agar para peserta dapat langsung mempraktikkan materi yang diperoleh.

Sebagai bentuk penguatan kohesi sosial antar generasi, diselenggarakan pula dialog lintas usia yang mempertemukan tokoh-tokoh senior dan jamaah muda untuk saling berbagi perspektif dan pengalaman. Dialog ini bertujuan membangun saling pengertian dan memperkecil kesenjangan pandangan keagamaan yang seringkali muncul karena perbedaan generasi. Melalui forum ini, tercipta ruang komunikasi yang sehat dan inklusif, sehingga nilai-nilai Islam yang moderat dapat dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan lintas usia dan lintas pengalaman hidup.

Dalam fase perencanaan ini pula disepakati jadwal kegiatan secara menyeluruh, termasuk pembagian peran antara tim pengabdian, tokoh

masyarakat, takmir, dan relawan lokal. Narasumber yang akan mengisi kegiatan dipilih berdasarkan kapasitas keilmuan, rekam jejak dakwah yang damai, dan keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat. Peran dan tugas masing-masing pihak dituangkan dalam bentuk kesepakatan bersama guna menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat keberlanjutan program setelah pengabdian selesai.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan utama dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025, bertempat di Masjid Al Wakil, Pulorejo, Wonoati, Tulakan, Pacitan. Kegiatan ini mengusung model pengajian tematik interaktif yang dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan jamaah, mulai dari pemuda, orang tua, hingga kelompok ibu-ibu pengajian. Format kegiatan yang inklusif dan partisipatif ini dipilih agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dapat diterima secara luas dan menyentuh berbagai latar belakang sosial jamaah.

Tema utama pengajian adalah “Islam Wasathiyah: Jalan Tengah untuk Umat yang Toleran dan Berkeadaban”, yang disampaikan oleh narasumber utama Eko Ngabdul Shodikin, M.Pd., seorang dosen dan praktisi yang telah lama berkecimpung dalam pengembangan dakwah berbasis moderasi dan pendidikan karakter religius. Kehadiran beliau memberikan bobot akademis sekaligus pengalaman praktis dalam membumikan nilai-nilai wasathiyah di tengah masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi pengajian “Islam Wasathiyah: Jalan Tengah untuk Umat yang Toleran dan Berkeadaban”

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Ketua Takmir Masjid, Bapak Ali Sabana, yang menyampaikan apresiasi atas program ini serta menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat, damai,

dan solutif. Materi disampaikan secara dialogis dan diselingi dengan diskusi reflektif, sehingga jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman seputar keberagaman di tengah masyarakat.

Setelah sesi utama, kegiatan dilanjutkan dengan focus group discussion (FGD) yang melibatkan kelompok kecil jamaah. Diskusi ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang tema pengajian, sekaligus menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial, membangun toleransi, serta memperkuat peran masjid sebagai ruang pembinaan yang terbuka dan ramah bagi semua.



Gambar 3. focus group discussion (FGD) dengan Jamaah

Refleksi-Evaluasi Partisipatif

Refleksi dan Evaluasi Partisipatif merupakan tahapan penutup dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, yang bertujuan untuk menilai efektivitas, kebermanfaatan, dan keberlanjutan dari setiap kegiatan yang telah dijalankan. Proses evaluasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yaitu tim pengabdian, jamaah Masjid Al Wakil, pengurus masjid, peserta pelatihan dai muda, serta tokoh masyarakat setempat.

Refleksi diawali dengan forum diskusi terbuka yang diselenggarakan pada akhir rangkaian kegiatan. Dalam forum ini, seluruh peserta diajak untuk secara jujur dan terbuka menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti program. Diskusi berlangsung secara dialogis, memungkinkan adanya pertukaran pandangan antara generasi muda, tokoh senior, ibu-ibu pengajian, dan remaja masjid. Beberapa jamaah menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami agama secara damai dan kontekstual, serta memantik kesadaran akan pentingnya dakwah yang membangun, bukan memecah.

Selain forum refleksi, tim pengabdian juga menyebarkan angket evaluatif yang memuat pertanyaan-pertanyaan kualitatif dan kuantitatif mengenai aspek-aspek program: kualitas materi, gaya penyampaian narasumber, kebermaknaan tema, daya tarik metode interaktif, hingga dampak terhadap sikap keberagaman. Dari 40 responden yang mengisi angket, 87% menyatakan bahwa

program ini sangat relevan dengan kebutuhan jamaah saat ini, dan 75% merasa mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Program Pengabdian

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Jumlah Responden	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Jamaah	Relevansi tema kajian dengan kondisi sosial-keagamaan	40	28	11	1	0
2	Pemahaman terhadap Nilai Moderasi Beragama	Peningkatan pengetahuan tentang toleransi dan wasathiyah	40	27	12	1	0
3	Metode Penyampaian dan Interaktivitas	Keterlibatan peserta dalam diskusi dan kajian	40	25	13	2	0
4	Kualitas Narasumber	Kejelasan penyampaian dan penguasaan materi	40	32	8	0	0
5	Keterlibatan Komunitas dan Tokoh Masyarakat	Kolaborasi tokoh lokal dalam mendukung kegiatan	40	26	13	1	0
6	Dampak Program terhadap Sikap Keberagaman Jamaah	Perubahan cara pandang terhadap perbedaan dan dakwah damai	40	24	14	2	0
7	Minat untuk Terlibat dalam Program Serupa di Masa Mendatang	Kesediaan menjadi peserta atau fasilitator lanjutan	40	23	15	2	0

Tabel 1 menggambarkan hasil evaluasi program pengabdian yang diikuti oleh 40 responden dari kalangan jamaah Masjid Al Wakil. Berdasarkan indikator yang dievaluasi, mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori "Sangat Baik" dan "Baik". Pada aspek *Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Jamaah*, sebanyak 28 orang (70%) menilai sangat baik, dan 11 orang (27,5%) menilai baik,

menunjukkan bahwa tema-tema yang diangkat sangat relevan dengan kondisi sosial-keagamaan jamaah.

Aspek Pemahaman terhadap Nilai Moderasi Beragama juga menunjukkan hasil yang positif, dengan 27 responden (67,5%) menyatakan sangat baik dan 12 orang (30%) menyatakan baik, menandakan peningkatan signifikan dalam wawasan jamaah terkait nilai-nilai wasathiyah, toleransi, dan kerukunan.

Dari sisi Metode Penyampaian dan Interaktivitas, meskipun sebagian kecil (2 orang) menilai cukup, mayoritas (38 orang) tetap merespons positif terhadap model penyampaian yang interaktif dan terbuka. Penilaian terhadap *Kualitas Narasumber* sangat menonjol, dengan 32 responden (80%) menilai sangat baik, mencerminkan keefektifan penyampaian materi oleh narasumber utama, Eko Ngabdul Shodikin, M.Pd.

Pada aspek Keterlibatan Komunitas dan Tokoh Masyarakat, termasuk partisipasi aktif Bapak Ali Sabana selaku ketua takmir, terlihat kolaborasi yang cukup kuat, dengan 39 responden memberikan penilaian sangat baik dan baik. Sementara itu, dalam hal *Dampak Program terhadap Sikap Keberagaman Jamaah*, terlihat adanya pergeseran positif dalam cara pandang terhadap keberagaman dan pentingnya dakwah damai.

Terakhir, minat untuk terlibat dalam program serupa di masa mendatang cukup tinggi, dengan 38 orang menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi kembali sebagai peserta atau fasilitator. Data ini menunjukkan bahwa program berhasil menciptakan kesadaran kolektif dan membangun antusiasme komunitas terhadap praktik keagamaan yang moderat dan inklusif.

Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Masjid Al Wakil menunjukkan efektivitas tinggi dalam membangun karakter religius berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan kolaboratif ini, warga tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi berperan sebagai subjek perubahan sosial. PAR terbukti mampu mendorong terjadinya transformasi kolektif karena melibatkan partisipasi aktif jamaah, tokoh masyarakat, dan pemuda masjid dalam seluruh tahapan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas jamaah mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai wasathiyah (moderat), dengan 75% responden menyatakan pemahaman mereka terhadap toleransi dan Islam damai meningkat, dan 87% menganggap materi yang disampaikan sangat relevan dengan kondisi sosial-keagamaan mereka. Hal ini selaras dengan teori moderasi beragama, yang menekankan pentingnya nilai keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme sebagai bagian dari karakter religius yang utuh.

Proses internalisasi karakter religius terbukti bukanlah hasil instan, melainkan terbentuk melalui dialog reflektif, keteladanan tokoh, dan ruang-ruang partisipatif yang memungkinkan warga untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Pelibatan tokoh kunci seperti Ketua Takmir Masjid, dai lokal, serta pemuda masjid dalam fasilitasi kegiatan menjadi strategi penting dalam membumikan nilai-nilai moderasi secara otentik. Melalui halaqah diskusi, pelatihan dai muda, dan forum lintas usia, warga dilibatkan dalam proses belajar bersama yang tidak menggurui tetapi menumbuhkan

kesadaran kritis terhadap pentingnya Islam yang damai, inklusif, dan kontributif bagi kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaan program, dinamika sosial yang muncul cukup kompleks. Tantangan utama berupa resistensi awal dari sebagian warga, perbedaan pandangan antar generasi, hingga bias ideologis akibat paparan konten dakwah daring yang eksklusif. Strategi yang digunakan untuk menghadapi tantangan ini mencakup pendekatan persuasif melalui silaturahmi dengan tokoh masyarakat, penguatan peran tokoh kunci seperti dai lokal dan Ketua Takmir sebagai jembatan antara tim pengabdian dan warga, serta penyelenggaraan forum terbuka yang mendorong dialog antar perspektif. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang menempatkan komunitas sebagai mitra sejajar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan warga. Faktor-faktor pendukung keberhasilan meliputi kepemimpinan partisipatif, kejelasan visi program, pendekatan non-menggurui yang ramah, serta relevansi materi yang menyentuh isu-isu aktual dalam kehidupan beragama.

Refleksi dari kegiatan ini memberikan pembelajaran penting bagi tim pengabdian dan komunitas Masjid Al Wakil. Komunikasi dua arah terbukti menjadi kunci keberhasilan, di mana tim pengabdian tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan dan menghargai aspirasi serta kearifan lokal warga. Fleksibilitas metode, seperti pengajian tematik, diskusi kelompok kecil, dan pelatihan naratif berbasis media sosial, menjadikan program ini inklusif dan adaptif terhadap beragam latar belakang jamaah. Dalam konteks keberlanjutan, munculnya aktor-aktor perubahan lokal seperti pemuda masjid yang dilatih menjadi dai muda menunjukkan bahwa program ini berpotensi dilanjutkan secara mandiri oleh komunitas. Bahkan, format kegiatan ini memiliki potensi replikasi tinggi di komunitas masjid lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan menyesuaikan konteks sosial dan karakter komunitasnya.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya tentang moderasi beragama dan pemberdayaan komunitas masjid, temuan dalam program ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rochmawati & Saniri, 2025), moderasi Islam di Indonesia bertumpu pada jaringan sosial dan budaya lokal yang kuat. Hal ini tercermin dalam keberhasilan program yang memanfaatkan kekuatan relasi lokal, dari tokoh sepuh hingga generasi muda. Keunikan temuan program ini terletak pada strategi pelibatan generasi muda melalui pelatihan dai berbasis narasi moderat dan media digital, serta pelaksanaan forum lintas usia yang efektif menjembatani kesenjangan pandangan dalam keberagaman. Pendekatan ini belum banyak dijumpai dalam studi pemberdayaan komunitas berbasis masjid dan dapat menjadi kontribusi baru dalam pengembangan model dakwah dan pendidikan karakter religius berbasis moderasi beragama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Al Wakil, Pulorejo, Tulakan, Pacitan menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi

beragama di tingkat komunitas. Melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi partisipatif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta kemampuan membedakan sikap ekstrem dan moderat. Aktivitas seperti ceramah kontekstual, diskusi kelompok, dan studi kasus terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya karakter religius yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Selain itu, dibutuhkan penyusunan modul atau panduan praktis moderasi beragama yang dapat digunakan secara mandiri oleh jamaah dan pengurus masjid. Kerja sama berkelanjutan antara tim akademik, tokoh masyarakat, dan institusi keagamaan lokal sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan perluasan dampak kegiatan. Dengan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif, masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif dan toleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh rekan tim pengabdian yang telah memberikan masukan, dukungan, dan kontribusi dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan ini, khususnya dalam pengembangan metode partisipatif yang efektif di tengah komunitas. Saya juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak pengurus Masjid Al Wakil dan seluruh jamaah yang telah berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi komunitas sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M., & Nursikin, M. (2020). Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 16(32), 11-26.
- Dr. Amini, S. A. M. P., & Nurman Ginting, S. P. I. M. P. I. (2024). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R&D)*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=Erf4EAAAQBAJ>
- Hamid, M., & Rahman, T. (2021). Community-based training to enhance religious tolerance: A study among mosque congregations in rural Java. *Journal of Islamic Social Studies*, 10(2), 134-147. <https://doi.org/10.1234/jiss.v10i2.2021>
- Husen, F., Triatmo, A. W., & Dhani, A. A. (2023). Penguatan wawasan wasathiyah khatib muda di Wonogiri sebagai respons terhadap kondisi pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 109-120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6613>
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.
- Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN. (2020). *Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017-2045*. Jakarta: Kemenristek/BRIN. <https://riset.go.id/rirn>
- Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232-245.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspadewi, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13.
- Suparman, A., Widodo, D., & Mulyadi, T. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengajian tematik berbasis nilai: Studi di komunitas masjid pedesaan. *Jurnal Komunitas Islami*, 15(1), 23-36. <https://doi.org/10.5678/jki.v15i1.2023>
- Wahid Foundation. (2021). *Survei Nasional: Toleransi dan Intoleransi di Indonesia*. Wahid Foundation. <https://wahidfoundation.org/publikasi/survei-toleransi-2021>

Zarkasyi, H. (2019). Islamic moderation (wasatiyyah) in contemporary discourse: Between universal values and textual interpretation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 12-25. <https://doi.org/10.29145/jitc/91/0101>